

ANALISIS PERFORMA RETORIKA PIDATO GUBERNUR JATENG BIBIT WALUYO DALAM FRAME BALI NDESA MBANGUN DESA

Oleh : Agus Naryoso

Abstract : Speech manuscripts Central Java Governor About Economic Development in Bali Frame Ndeso Mbangun Deso □□ has presented a tendency to use the portion that is not too long , there is a proportionate balance between the opening , contents and cover other than that displays the title of a good speech , supported by using a lot of supporting data describe rhetoric clear and rational arguments , subtle stylistic choices and be able to express ideas and ideas that touch the actual root cause immediate and potentially be efektif finish .

Keywords : Speech , Rhetoric , Trends

PENDAHULUAN

Pidato pada dasarnya merupakan seni melakukan komunikasi dengan audiens. Pidato idealnya mampu menjadi sarana efektif untuk menyampaikan gagasan atau ide kepada audiens. Pidato yang baik harus mampu menyajikan pesan yang mudah dipahami sehingga pesan komunikasi dapat tersampaikan secara tepat.

Secara sistematis ilmu retorika memang pertama-tama di kembangkan di Yunani. Pembeberan sistematis yang pertama mengenai kepandaian berbicara dalam bahasa Yunani di kenal dengan nama : *Techne Rhetorike*, yang berarti ilmu tentang seni berbicara. Dalam sejarah dunia, justru kepandaian berbicara atau berpidato merupakan instrumen utama untuk mempengaruhi massa. Bahasa dipergunakan untuk meyakinkan orang lain. Dan kemampuan ini umumnya dimiliki oleh tokoh penting atau negarawan seperti para Presiden.

Melihat pentingnya retorika sebagai suatu bagian ilmu yang masuk dalam disiplin ilmu komunikasi, maka peneliti tertarik untuk melihat dan menganalisis pidato yang dilakukan oleh Gubernur Jawa Tengah yang berkaitan dengan Kebijakan Ekonomi dalam Frame Bali Ndeso Mbangun Ndeso terutama pada naskah teks tertulis yang menjadi pedoman dan pegangan pada saat melakukan pidato.

Pidato kenegaraan atau yang dilakukan oleh pejabat daerah merupakan sikap politik kenegaraan terhadap suatu fenomena yang berhubungan dengan pengelolaan negara. Komunikasi yang disampaikan juga merupakan sikap pemerintah dalam menghadapi suatu persoalan utama yang sedang berkembang di

masyarakat. Dari komunikasi ini berdampak pada aspek-aspek lain yang sangat signifikan, misalnya perkembangan perekonomian, kebijakan hubungan luar negeri, atau dinamika politik dalam negeri.

Dalam salah satu naskah pidatonya Gubernur Jawa Tengah Bibit Waluyo menargetkan dapat menurunkan tingkat kemiskinan hingga di bawah 15,5 persen yang merupakan angka kemiskinan nasional, pada akhir masa jabatannya. Angka kemiskinan Jateng saat ini masih mencapai 19,5 persen. "Walaupun tahun 2008 dan 2009 ini masih merupakan tahun konsolidasi, tetapi secara fisik di lapangan sudah banyak yang dilakukan," ujar Bibit Waluyo, seusai memberikan pidato sambutan dalam Dies Natalis Universitas Negeri Semarang ke-44, di Kampus Unnes, Kota Semarang.

Bibit menuturkan, penurunan angka kemiskinan tersebut telah dilakukan dengan menumbuhkan sektor pertanian melalui perbaikan irigasi dan klasterisasi. "Irigasi tersebut juga dapat mendukung sektor perkebunan dan perikanan," ucapnya. Selain itu, dia juga turut mendorong pembangunan lainnya seperti proyek jalan tol Semarang-Solo, pendirian Lapangan Terbang Ngloram, pabrik pakan ternak di Blora, dan pabrik semen di Pati yang berpotensi menyerap banyak tenaga kerja. "Dengan begitu, akan menggerakkan perekonomian rakyat," Pada masa konsolidasi ini, Bibit akan menyelesaikan konsep dasar rancangan pembangunan jangka menengah di Jateng, yang berisi enam unsur pokok yaitu, pemerintahan bersih, profesional, dan responsif, pembangunan ekonomi kerakyatan berbasis pada potensi pertanian serta usaha kecil dan mikro, pemberdayaan sosial budaya, peningkatan sumber

daya manusia, peningkatan infrastruktur, dan penciptaan kondisi aman. Dalam pidatonya, Bibit juga mengharapkan peran akademisi untuk memberikan sumbangsih demi terciptanya masyarakat Jateng yang sejahtera.

Dalam upaya untuk membangun saling pengertian antara rakyat dengan pemimpinnya diperlukan kemampuan berkomunikasi dengan baik. kemampuan komunikasi tersebut akan sangat menentukan tentang pemahaman dan dukungan rakyat terhadap pemikiran dan juga program pemimpinnya. Salah satu yang mempengaruhi terciptanya kondisi tersebut adalah pidato. Pidato seorang pemimpin idealnya mampu disajikan dalam kemasan yang menarik serta menggambarkan kekuatan ide yang jelas bagi penerimanya. Pidato yang baik mampu menyampaikan dan menimbulkan perilaku suportif publik pada isi pesan yang disampaikan melalui pidato. Tetapi tidak banyak pemimpin Negara atau daerah yang mampu menggunakan pidato sebagai alat komunikasi strategis untuk menyampaikan pesan terutama pesan-pesan pembangunan. pidato kerap kali diterjemahkan untuk alat dan kepentingan politis yang lebih banyak pada upaya untuk membangun pencitraan politik pemimpin Negara dan daerah sehingga makna substansial tentang kebijakan pembangunan.

Berangkat dari penjelasan yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Tidak banyaknya pemimpin daerah yang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan pidato sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan secara obyektif dan tepat sasaran.

Dalam sebuah pidato manuskrip perlu memperhatikan aspek-aspek penting seperti contoh konkrit, data yang mampu menggambarkan realitas serta bahasa yang relative mudah dipahami. Pidato yang baik adalah pidato yang mampu mempersuasi khalayak dengan pemikiran yang logis menampilkan realitas yang mampu menyentuh sisi emosional sehingga menciptakan pemahaman yang baik khalayak. Disini kerap kali tidak diperhatikan dan diketahui dengan baik oleh pembuat naskah pidato. Kemudian Pidato tersebut dibuat dan disampaikan secara menarik yang berfungsi untuk mendidik dan meyakinkan pendengar tentang kebenaran pesan yang disampaikan. Pidato tidak hanya dikemas dan disajikan dalam kalimat yang hiperbolis semata dengan intonasi yang meledak-ledak dan dominan, tetapi di dalamnya harus menggambarkan substansi dan tujuan yang jelas berpihak pada kepentingan rakyat serta berpeluang membangun harapan dan memberikan empati dan

keyakinan publik.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sikap atau penilaian koder tentang kecenderungan isi pidato manuscript Gubernur Jateng Tentang Pembangunan Ekonomi dalam Frame Bali Ndeso Mbangun Deso.

Retorika adalah kecakapan berpidato di depan umum (study retorika di Sirikkusa ibu kota Sisilia Yunani abad ke 5 SM). **Retorika** (dari bahasa Yunani $\rho\eta\tau\omicron\rho$, $\rho\eta\tau\omicron\rho$, orator, teacher) adalah sebuah teknik pembujuk-rayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan dengan melalui karakter pembicara, emosional atau argumen (logo), awalnya Aristoteles mencetuskan dalam sebuah dialog sebelum The Rhetoric dengan judul 'Grullos' atau Plato menulis dalam Gorgias, secara umum ialah seni manipulatif atau teknik persuasi politik yang bersifat transaksional dengan menggunakan lambang untuk mengidentifikasi pembicara dengan pendengar melalui pidato, persuader dan yang dipersuasi saling bekerja sama dalam merumuskan nilai, kepercayaan dan pengharapan mereka. Ini yang dikatakan Kenneth Burke (1969) sebagai konsubstansialitas dengan penggunaan media oral atau tertulis, bagaimanapun, definisi dari retorika telah berkembang jauh sejak retorika naik sebagai bahan studi di universitas. Dengan ini, ada perbedaan antara retorika klasik (dengan definisi yang sudah disebutkan diatas) dan praktek kontemporer dari retorika yang termasuk analisa atas teks tertulis dan visual.

Retorika adalah memberikan suatu kasus lewat bertutur (menurut kaum sofis yang terdiri dari Gorgias, Lysias, Phidias, Protagoras dan Socrates akhir abad ke 5 SM). Retorika adalah ilmu yang mengajarkan orang tentang keterampilan, tentang menemukan sarana persuasif yang objektif dari suatu kasus (Aristoteles) Study yang mempelajari kesalahpahaman serta penemuan saran dan pengobatannya (Richard awal abad ke 20-an) Retorika adalah yang mengajarkan tindak dan usaha yang efektif dalam persiapan, penetaan dan penampilan tutur untuk membina saling pengertian dan kerjasama serta kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan retorika adalah persuasi, yang di maksudkan dalam persuasi dalam hubungan ini adalah yakinnya penanggap penutur (pendengar) akan kebenaran gagasan topic tutur (hal yang di bicarakan) si penutur (pembicara). Artinya bahwa tujuan retorika adalah membina saling pengertian yang mengembangkan kerjasama dalam menumbuhkan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat lewat kegiatan bertutur.

Dalam buku Theories of Human

Communication karangan Little John, dikatakan bahwa studi retorika sesungguhnya adalah bagian dari disiplin ilmu komunikasi. Hal tersebut dikarenakan di dalam retorika terdapat penggunaan simbol - simbol yang dilakukan oleh manusia. Karena itu Retorika berhubungan erat dengan komunikasi Persuasi. Sehingga dikatakan retorika adalah suatu seni dari mengkonstruksikan argumen dan pembuatan pidato. Little John mengatakan retorika adalah "adjusting ideas to people and people to ideas" (Little John, 2004, p.50) Selanjutnya dikatakan bahwa Retorika adalah seni untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antarmanusia (Hendrikus, 1991, p.14) Sedangkan oleh sejarawan dan negarawan George Kennedy mendefinisikan retorika sebagai "... the energy inherent in emotion and thought, transmitted through a system of signs, including language to other to influence their decisions or actions" (dikutip dalam Puspa, 2005: p.10) atau kalau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi Retorika adalah "... suatu energi yang inheren dengan emosi dan pemikiran, yang dipancarkan melalui sebuah sistem dari tanda-tanda, termasuk didalamnya bahwa yang ditujukan pada orang lain untuk mempengaruhi pendapat mereka atau aksi mereka".

Aristoteles, murid Plato yang paling cerdas melanjutkan kajian retorika ilmiah. Ia menulis tiga jilid buku yang berjudul *De Arte Rhetorica*. Dari Aristoteles dan ahli retorika klasik, kita memperoleh lima tahap penyusunan pidato : terkenal sebagai Lima Hukum Retorika (*the Five Canons of Rhetoric*), yakni : *Inventio* (penemuan) Pada tahap ini, pembicara menggali topik dan meneliti khalayak untuk mengetahui metode persuasi yang paling tepat. Bagi Aristoteles, retorika tidak lain dari kemampuan untuk menentukan, dalam kejadian tertentu dan situasi tertentu, metode persuasi yang ada". Dalam tahap ini juga, pembicara merumuskan tujuan dan mengumpulkan bahan (argumen) yang sesuai dengan kebutuhan khalayak. *Dispositio* (penyusunan), Pada tahap ini, pembicara menyusun pidato atau mengorganisasikan pesan. Aristoteles menyebutnya Taxis yang berarti pembagian. Pesan harus dibagi ke dalam beberapa bagian yang berkaitan secara logis. Susunan berikut ini mengikuti kebiasaan berpikir manusia : pengantar, pernyataan, argumen, dan epilog. Menurut Aristoteles, pengantar berfungsi menarik perhatian, menumbuhkan kredibilitas (ethos), dan menjelaskan tujuan *Elocutio* (gaya). Pada tahap ini pembicara memilih kata-kata dan menggunakan bahasa yang tepat untuk "mengemas" pesannya. Aristoteles mengatakan agar menggunakan bahasa

yang tepat, benar dan dapat diterima, pilih kata - kata yang jelas dan langsung, sampaikan kalimat yang indah, mulia, dan hidup, dan sesuaikan bahasa dengan pesan, khalayak dan pembicara. *Memoria* (memori) Pada tahap ini pembicara harus mengingat apa yang ingin disampaikan, dengan mengatur bahan-bahan pembicaraannya Aristoteles menyarankan "jembatan keledai" untuk memudahkan ingatan. *Pronuntiatio* (penyampaian) Pada tahap ini, pembicara menyampaikan pesannya secara lisan. Disini akting sangat berperan. Pembicara harus memperhatikan suara (vocalis) dan gerakan - gerakan anggota badan. (gestus moderatio cum venustate)

Aristoteles menyebut bahwa ada tiga cara untuk mempengaruhi manusia. *Pertama*, pembicara harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa ia memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (ethos). *Kedua*, pembicara harus menyentuh hati khalayak, perasaan, emosi, harapan, kebencian, dan kasih sayang mereka (pathos) yang kemudian oleh para ahli retorika modern disebut sebagai imbauan emosional atau emotional appeals. *Ketiga*, pembicara meyakinkan pendengar/khalayak dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti. Disini pendekatan yang dipakai adalah melalui otak dari khalayak (logos). Selain ketiga hal tadi, Aristoteles juga menyebutkan dua hal lain yang efektif untuk mempengaruhi pendengar. Yakni Entimem (enthymeme) dan Contoh (example) (Griffin, 2006 : 321). Entimem adalah berasal dari bahasa Yunani : "en" artinya di dalam dan "thymos" artinya pikiran. Ini adalah sejenis syllogisme yang tidak lengkap, tidak untuk menghasilkan pembuktian ilmiah, tetapi untuk menimbulkan keyakinan. Dalam bukunya, Em Griffin mengatakan Enthymeme as "the strongest of the proofs". Disebut tidak lengkap karena sebagian premis dihilangkan. Selain entimem, Contoh adalah cara lainnya. Disampaikan dengan Jurnal Ilmiah mengemukakan beberapa contoh. Secara induktif pembicara membuat kesimpulan umum.

Di dalam pidato teks manuskrip gubernur Jawa Tengah tentang pembangunan ekonomi dalam frame Bali Ndeso Mbangun Deso memuat unsure persuasive, argumentative, menampilkan penemuan atau gagasan yang baru, memilih bahasa dan menyajikan informasi yang menyesuaikan dengan kebutuhan khalayak. Isi pidato manuskrip Gubernur Jawa Tengah Tentang Pembangunan Ekonomi dalam Frame Bali Ndeso Mbangun Deso diukur dengan menggunakan mengacu pada konsep Retorika

Aristoteles dengan indicator :

1. Persuasif
Pidato yang disajikan mampu menyampaikan gagasan atau penemuan baru yang relevan dengan kebutuhan khalayak
2. Argumentatif
Pidato yang disajikan menampilkan data yang konkrit secara kuantitatif dan kualitatif
3. Logis
Pidato di kemas dalam tuturan bahasa yang mampu diterima dan dipahami dengan baik karena menunjukkan serta mengungkapkan sebab akibat, serta menggunakan bahasa yang mampu menyentuh emosi khalayak
4. Kredibilitas
Membahas secara dalam serta mampu menunjukkan kapasitas dan kapabilitas yang baik sebagai penggagas pesan

Metode Penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan teknik analisis isi.

Berelson menggambarkan Analisis Isi sebagai teknik penelitian untuk melukiskan isi komunikasi nyata secara objektif, sistematis dan kuantitatif (Berelson, Stempel III, 1983 : 8).

Menurut Stempel ada empat tahapan yang dilakukan dalam penelitian Analisis Isi yaitu : Pemilihan Satuan Analisis, Konstruksi Kategori, Penarikan Sampel isi dan Reliabilitas Koding.

Pemilihan Satuan Analisis Satuan analisis adalah unsur dari isi pesan yang hendak diteliti. Stempel mengatakan isi komunikasi yang nyata berarti isi yang tersurat. Ada beberapa cara untuk mengukur isi surat kabar. Berelson menyarankan lima metode yaitu : Kata-kata, tema-tema, sifat-sifat, hal-ihwal atau satuan ruang. Menurut pendapat penulis hal-ihwal atau satuan ruang cocok untuk keperluan studi ini. Isi tersurat dari setiap rubrik surat pembaca dihitung menurut frekuensi penampilannya dalam batas-batas penggolongan dan kategori yang lebih dulu ditetapkan. Metode pengukuran sifat-sifat isi yang paling banyak dipakai adalah frekuensi yang mencatat setiap kejadian dari sifat tertentu (Holsti, 1969 : 122).

Populasi atau objek dalam penelitian ini adalah naskah pidato manuskrip Gubernur Jawa Tengah tentang Pembangunan Ekonomi dalam Frame Bali Ndeso Mbangun Deso dimana selamat tahun 2009 dari Januari 2009 – Juli 2009 terdapat 68 naskah pidato. Sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 30 Judul penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan sample random sampling dengan menggunakan teknik simple random sampling, dimana judul pidato ditulis dalam kertas kecil terus dilakukan undian,

yang keluar akan terpilih menjadi sampel. Sumber data primer adalah Koder atau individu yang memberikan penilaian terhadap substansi yang ditanyakan melalui coding sheet. Ada 3 (tiga) orang koder dalam penelitian ini yaitu : Koder A (Peneliti) relevansi dan menguasai substansi penelitian, Koder B (Staf Lembaga Swadaya Masyarakat), pegiat Lembaga Swadaya Masyarakat Bintari yang mempunyai konsentrasi pada advokasi lingkungan, kesehatan, perekonomian dan kebudayaan, intensif mencermati kebijakan publik yang dikeluarkan oleh pemerintah lokal/nasional, Koder C (Pegawai Negeri Sipil), Pegawai Negeri Sipil, mewakili unsur masyarakat yang mengikuti kebijakan publik Pemprov Jawa Tengah melalui media massa.

Alat pengumpulan data menggunakan daftar pertanyaan yang terstruktur (*coding sheet*) yaitu lembar pengisian penilaian koder dengan menggunakan panduan konsepsi kategorisasi penilaian. Analisa Data / Uji Reliabilitas dilakukan untuk mendapatkan akurasi data dari penilaian responden. Uji ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS analisa Chi Square yang menggambarkan tentang intercoder reliability.

PEMBAHASAN

Pada analisis oleh Koder A Pidato manuskrip gubernur Jawa Tengah sebagaimana dipaparkan pada temuan penelitian masih menunjukkan format pidato manuskrip “lama” yang artinya gubernur berpandangan bahwa kualitas komunikasi sosial yang dibangun melalui sebuah pidato harus memenuhi standart yang bersifat kuantitatif yakni pembatasan minimal jumlah halaman serta diksi yang menjadikan sebuah pidato perlu berkepanjangan. Sebaliknya secara personal gaya komunikasi Gubernur Jawa Tengah yang selama ini dikenal *open, simple* dan *diksi yang apa adanya* sehingga sering dalam berkomunikasi dengan pihak lain jarang membutuhkan waktu lama, ternyata tidak terdapat pada pidato manuskripnya yang menunjukkan 73% pidato Guebrnur cukup panjang. Pidato manuskrip yang berkepanjangan dengan diksi dan isu yang dikemas secara monoton dapat berefek buruk pada *feedback* audience karena faktor kebosanan serta *uninterested to topic* pidato yang sedang disampaikan. Apalagi sesungguhnya audience saat menyimak pidato manuskrip gubernur memiliki ekspektasi tinggi terhadap penjelasan dan solusi yang ditawarkan terkait visi maupun misi “Bali Deso Mbangun Deso” tersebut. Selanjutnya isi pidato manuskrip Gubernur Jawa

Tengah selama 1,5 tahun kepemimpinannya berdasarkan tabel hasil koder menunjukkan sudah terdapat proporsionalitas antara judul pidato serta isi dengan topik yang berkait visi dan misi "Bali Deso Mbangun Deso". Artinya pada konteks ini pidato manuskrip tersebut telah memenuhi aspek pidato yang baik sebagaimana dalam konsepsi Jallaludin Rakhmad (1999) yakni memiliki judul yang relevan dengan topik besar yang ditawarkan serta eksplanatif karena isinya yang menjelaskan tentang persoalan yang ditawarkannya (visi dan misi sebagai gubernur).

Sedangkan Koder B menilai Pidato manuskrip termasuk jenis pidato yang paling *fix* dan *ready* untuk disampaikan kepada audience karena sebagai salah satu format pidato memiliki kelebihan diantaranya: sudah disiapkan sejak lama, diksi ditentukan, melalui mekanisme *check and recheck* untuk menyesuaikan judul serta isi pidato dengan topik besar yang bakal disampaikan kepada audience.

Namun juga memiliki kelemahan mendasar sebagai salah satu model untuk berkomunikasi publik bagi seorang pejabat seperti gubernur yakni pidato yang kaku, sulit berimprovisasi dan sering terjebak menjadi tidak komunikatif karena pidatowan terpancang pada teks yang telah disiapkan sebelumnya. Hal ini terbukti pula pada pidato manuskrip gubernur Jawa Tengah yang selama ini ternyata improvisasi kalimat yang sesungguhnya mengindikasikan kecerdasan pidatowan dalam menentukan diksi tidak dapat berkembang dengan leluasa; artinya improvisasi kalimat bersifat standart saja. Hal demikian yang sering berdampak pada respon audience yang ditunjukkan dengan kebosanan dan ketidaktertarikan pada pidato manuskrip. Meskipun sebagian besar improvisasi kalimat yang standart tersebut menekankan pada aspek dorongan kreatifitas yang diharapkan seorang gubernur kepada masyarakat Jawa Tengah terkait membangun provinsi dengan penduduk lebih dari 32 juta ini.

Berikutnya, pidato manuskrip Gubernur Jawa Tengah selama ini ternyata memiliki teknik pengembangan pokok bahasan maupun topik yang terkait visi dan misi "Bali Deso Mbangun Deso" dengan statistical approach. Artinya isi pidato manuskrip yang berhubungan dengan penjelasan topik visi dan misi gubernur selalu disertai data-data yang berupa angka-angka statistik (73,3%) yang menunjukkan suatu indikator terhadap topik yang disampaikannya.

Misalnya: terkait jumlah pengangguran, jumlah UKM & koperasi, jumlah lahan tanaman pangan, dan sebagainya. Hal demikian menjadikan pidato juga merupakan jenis deskriptif yang sering

menggambarkan suatu fenomena keberhasilan atau data terkait dengan misi yang ditawarkan gubernur dalam setahun sejak dilantik 22 Agustus 2008 lalu. Cara gubernur menunjukkan keberhasilan dalam setahun pemerintahan melalui pemaparan data-data statistik juga merupakan gaya komunikasi publik jajaran pejabat pemerintahan yang telah lama berlangsung. Oleh karena itu data-data yang diungkapkan membutuhkan keseriusan pidatowan untuk melakukan follow up dalam rangka memenuhi ekspektasi publik Jawa Tengah, sehingga tidak menjadi angka-angka yang sering "kurang" memperoleh respon positif masyarakat karena sikap skeptis selama ini. Penilaian dari Koder C menunjukkan hasil bahwa Isi pidato manuskrip gubernur Jawa Tengah sebagaimana hasil penelitian juga menunjukkan kuatnya statemen yang bernuansa sosiologis (76,7%) yang artinya sebagian besar isi pidato gubernur menyatakan persoalan yang riil terjadi dan berkembang di tengah masyarakat dan merupakan persoalan yang dihadapi dalam keseharian. Isi pidato yang bernuansa pernyataan sosiologis tersebut bisa jadi sesuai dengan topik yang berkaitan "Bali Deso Mbangun Deso" yang diangkat gubernur sebagai visi dan misinya. Apalagi realitas sosiologis di Jawa Tengah memang menunjukkan sebagian besar (58,2%) warga Jawa Tengah tinggal di wilayah pedesaan yang amat riil menghadapi persoalan kemiskinan, kesehatan, pendidikan dan kepastian masa depan perekonomian yang sebagian besar menggantungkan sektor pertanian dan perkebunan.

Selanjutnya meskipun sebagian besar isi pidato manuskrip gubernur adalah mengangkat realitas sosiologis namun juga dikemas ke dalam pesan yang memiliki gaya bahasa *majas* dan *eufemistik*, sehingga masih mengikuti gaya berpidato yang dominan kultur jawa yakni halus, kurang terbuka dan tidak berani mengungkapkan sesuatu secara eksplisit. Oleh karenanya gaya pidato yang penuh majas dan eupemistik perlu ditinjau kembali kesesuaian dengan perubahan gaya komunikasi di era keterbukaan dan demokratisasi pada saat ini. Apalagi kalau isi pidato manuskrip juga bersifat *persuasif* dalam rangka mengajak bersama membangun masa depan Jawa Tengah maka tentu harus dimulai dari isi pidato yang lebih eksplisit, kritis, terbuka dan menggugah kesadaran publik tentang mendesaknya upaya membangun Jawa Tengah melalui visi dan misi "Bali Deso Mbangun Deso" tersebut.

Adapun isi pidato manuskrip gubernur Bibit Waluyo sebagaimana hasil penelitian juga menunjukkan gaya pidato yang memiliki ilustrasi

terhadap suatu persoalan, yang mudah dipahami dan dimengerti audience (93%). Hal demikian mempermudah upaya menciptakan feedback dari khalayak berupa penilaian, *tiful and exotic fish!* sikap maupun follow up masyarakat terkait apa yang disampaikan dalam pidato gubernur. Disamping itu isi pidato manuskrip gubernur yang sebagian besar (67%) menunjukkan upaya mengatasi permasalahan rakyat (*problem solving*) juga mengindikasikan bahwa pidato manuskrip yang disampaikan lebih banyak mengutamakan teknik penyusunan pesan pidato yang berjenis *topikal*. Artinya, isi pesan pidato gubernur sering disusun dengan menyesuaikan urgensi topik sampai sub topik untuk disesuaikan dengan visi dan misi yang diemban sejak dilantik sebagai gubernur. Semakin penting topik dan sub topik yang akan disampaikan maka semakin disusun dengan pola *problem solving* yang mudah dipahami dan dimengerti masyarakat di wilayah Jawa Tengah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut tentang orientasi pidato manuskrip Gubernur Jawa Tengah tentang Pembangunan Ekonomi dalam *Frame Bali Desa Mbangun Desa*. Orientasi dimaksudkan untuk memahami serta melihat kecenderungan penyajian teks pidato gubernur Jawa Tengah dalam Bidang ekonomi untuk mengatasi persoalan perekonomian Jawa Tengah.

Dalam isi penelitian ini tergambar dalam struktur yang jelas dan rinci tentang model, gagasan serta ide-ide gubernur Jawa Tengah yang tertian dalam naskah pidato sambutan yang dibacakan pada saat membuka sebuah kegiatan yang berlangsung di Jawa Tengah. Teks pidato gubernur menggambarkan tentang program pembangunan yang ditawarkan untuk mengatasi problematika ekonomi yang dialami oleh masyarakat Jawa Tengah. Program ekonomi tersebut dikemas dalam konsep *Bali Ndeso Bangun Deso* yang merupakan kebijakan unggulan Gubernur Jawa Tengah Bibit Waluyo.

Orientasi yang menjadi focus dalam penelitian ini akan mendeskripsikan tentang spesifikasi teknis yang berkaitan dengan pembangunan perekonomian berkonsep *Bali Desa Mbangun Desa* yang terbagi ke dalam beberapa kategori konsepsi penilaian yang meliputi aspek antara lain : porsid pidato, proporsi pidato, judul pidato, penggunaan data pendukung, pengungkapan realitas, penggunaan gaya bahasa, pilihan kata, kemudahan pemahaman, aktualitas gagasan, kreativitas gagasan, potensi menyelesaikan masalah, sifat pidato, kesan terhadap keseluruhan isi pidato.

Analisa isi membutuhkan standar tertentu yang dinyatakan sebagai reliabilitas data. Untuk menghindari subyektifitas, selain peneliti juga dibutuhkan dua koder lain yang juga turut menentukan reliabilitas antar koder (*intercoder reliability/R*). Data di bawah ini merupakan hasil identifikasi peneliti (koder A) yang telah dibandingkan dengan dua koder yang lain (B dan C). Populasi dari penelitian ini adalah kumpulan pidato Gubernur Jawa Tengah, kemudian diambil dengan *non probability sampling* karena sengaja dipilih pidato yang mengusung tema pembangunan ekonomi dengan menitikberatkan pada pembangunan berkonsep *Bali Desa Mbangun Desa* yang di gagas gubernur Jawa Tengah. Untuk mendapatkan pemahaman lebih detail akan diuraikan penilaian dari masing-masing koder sebelum dilakukan uji reliabilitas untuk mendapatkan keakuratan hasil penelitian dengan menggabungkan antara koder A dengan B dan C dengan menggunakan pendekatan *Product Moment Karl Pearson*. Berikut salah temuan penelitian yang berkaitan dengan Penggunaan Data Pendukung dalam pidato.

Penggunaan data pendukung dalam kebanyakan teks pidato Gubernur Jawa Tengah menjadi sebuah kewajiban. Banyak data atau angka statistic yang digunakan dalam 30 teks pidato yang menjadi *sample* penelitian. Hal tersebut terlihat dari penilaian Koder A sebanyak (73,3%) teks pidato tersebut dipastikan terdapat angka yang menggambarkan satu realitas atau kondisi tertentu semisal kemiskinan, pertumbuhan penduduk, pendapatan masyarakat Jawa Tengah sampai ke tingkat kualitas kesejahteraan. Pidato Gubernur Jawa Tengah menggambarkan indikator-indikator yang mencoba untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas melalui angka atau data statistic serta di dukung kuat dengan akurasi hasil penelitian yang dilakukan oleh perguruan tinggi atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Data pendukung disini adalah angka-angka yang menunjukkan satu tren tertentu berkaitan dengan pembangunan perekonomian masyarakat Jawa Tengah, angka tersebut diambil dari data sekunder atau dokumentasi yang terkait seperti missal Biro Pusat Statistik atau bisa dirujuk dari sumber penelitian. Data tersebut menggambarkan akurasi dan argumentasi yang jelas tentang sebuah problematika pembangunan perekonomian Jawa tengah sehingga dengan angka tersebut menjadi salah satu factor dan alasan yang melatar belakangi dikeluarkannya satu kebijakan pembangun tertentu, seperti missal dalam salah satu contoh pidato berikut ini.

**SAMBUTAN GUBERNUR JAWA TENGAH PADA
PENGAMBILAN SUMPAH/JANJI JABATAN
DAN PELANTIKAN PEJABAT ESELON II
DILINGKUNGAN PEMERINTAH PROVINSI
JAWA TENGAH**

GRHADIKA, 1 JULI 2009

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Salam Sejahtera untuk kita semua

Dan saya ucapkan selamat siang

Yth. Ibu Wakil Gubernur

Yth. Bapak Sekretaris Daerah Propinsi Jawa Tengah Beserta Ibu;

Kepala SKPD Provinsi Jawa Tengah yang hadir dalam kesempatan ini

Dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT, alhamdulillah pada siang ini kita dapat melaksanakan tugas, peran dan fungsi kita sebagai abdi Negara dalam keadaan sehat walafiat.

Hadirin yang berbahagia;

Siang ini kita menyaksikan suatu acara yang sangat membanggakan yaitu pengambilan sumpah / janji jabatan dan pelantikan pejabat eselon II di lingkungan pemerintah provinsi Jawa Tengah.

Alih tugas dalam suatu jabatan adalah hal yang sangat biasa dalam suatu organisasi manapun. Ini membuktikan bahwa organisasi itu masih valid, solid atau masih bergerak. Artinya, dengan adanya alih tugas atau alih jabatan adalah merupakan upaya untuk penyegaran atau peningkatan kinerja organisasi.

Sebagai pengendali pembangunan Jawa Tengah, saya menginginkan kinerja organisasi itu semakin hari semakin baik. Hal ini tentu sebagai implementasi adanya tuntutan masyarakat kita yang semakin tinggi dalam memperoleh pelayanan dari kita. Kita ini adalah pamong, abdi Negara dan abdi masyarakat. Jadi diuntut untuk selalu meningkatkan kinerja dan layanan masyarakat.

Selain itu, alih tugas dan alih jabatan juga merupakan upaya untuk mempercepat pencapaian visi pembangunan Jawa Tengah yaitu pada misi nomor 1 (satu) yaitu mewujudkan pemerintahan yang bersih dan profesional serta sikap responsive aparatur. Saya menginginkan *Bali Ndeso Mbangun Deso* harus berhasil. Oleh karena itu konsep *Bali Ndeso Mbangun Deso* itu baik, maka harus dibuktikan, dipraktekkan dan diwujudkan.

Dalam hal ini, peran ibu-ibu sekalian sangat besar dalam memberikan dorongan pada suami

untuk berkarir setinggi mungkin. Saya berterima kasih atas kinerja saudara-saudara yang semakin meningkat dan tidak pernah berhenti, sehingga membuahkan hasil yang sangat baik. Triwulan I ini, pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah mencapai 5,5% dan kontribusi di bidang pertanian yaitu sebesar 5,3%.

Hal ini tentu merupakan buah dari semua kerja keras kita, keringat kita, tenaga kita, keterpaduan dan sinkronisasi antar SKPD, asisten dan Bupati/Walikota. Ini membuktikan bahwa upaya memprioritaskan misi no 2 gerakan *Bali Ndeso Mbangun Deso* yaitu pembangunan ekonomi kerakyatan berbasis pertanian dengan melaksanakan sapta usaha tani, pemberdayaan UMKM dan industri padat karya, yang saya canangkan adalah benar.

Selanjutnya dalam upaya percepatan pencapaian visi Jawa Tengah, saya minta saudara-saudara melakukan efisiensi dan efektifitas dalam pelaksanaan tugas dan kegiatan. Misalnya penyelenggaraan kegiatan di tempat-tempat yang menjadi aset pemerintah daerah. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memberdayakan dan mengoptimalkan fungsi tersebut. Apabila terjadi suatu permasalahan, cepat koordinasikan dengan pimpinan, sehingga tidak berlarut-larut dan segera dapat dicarikan solusinya.

Sekali lagi saya sampaikan bahwa alih tugas dan jabatan ini merupakan dinamika tugas sehingga tidak perlu kita risaukan, laksanakan tugas dengan penuh deikasi, pengabdian, keikhlasan, senang hati sehingga tidak ada beban.

Hadirin yang saya hormati

Demikian yang dapat saya sampaikan menyertai acara ini. Semoga Allah SWT senantiasa meridloi usaha luhur kita. Selamat bertugas.

Terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Gubernur Jawa Tengah

H. Bibit Waluyo

Meskipun tidak banyak data yang ditampilkan, angka yang menunjukkan persentase tersebut diatas menggambarkan fakta serta mampu membangun argumentasi yang kuat. Secara rasional Gubernur Jawa Tengah menyampaikan keberhasilan dengan menggunakan parameter yang jelas. Upaya tersebut juga dapat diinterpretasi bahwa segenap elemen harus mempunyai dorongan yang kuat untuk terus meningkatkan kapasitas dan prestasi agar mampu secara efektif bekerja mencapai hasil yang lebih baik.

PENUTUP

Pidato pada dasarnya merupakan cara untuk menyampaikan pesan pada khalayak. Melalui pidato diharapkan khalayak mempunyai pemahaman dan pengertian akan suatu permasalahan. Hipotesis yang ditulis dalam awal penelitian ini ternyata terbukti benar yang tersaji dalam temuan penelitian sebagai berikut:

1. Argumentatif
Bahwa pidato teks manuskrip Gubernur Jawa Tengah Tentang Pembangunan Ekonomi Dalam Frame Bali Ndeso Mbangun Deso menyajikan data atau fakta kuantitatif dan kualitatif sehingga mampu membangun logika berpikir khalayak sehingga mampu menjadi pidato yang isinya dapat diterima dan dipahami dengan baik
2. Persuasif
Isi teks secara keseluruhan mempunyai kecenderungan persuasive yang tinggi dimana di dalamnya berisi ajakan dan himbauan agar masyarakat mengikuti gagasan yang disampaikan.
3. Menampilkan Penemuan Baru
Isi teks pidato banyak sekali menampilkan idea tau gagasan baru yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi dalam frame Bali Ndeso Mbangun Deso yang berisi tentang solusi pembangunan ekonomi yang berorientasi pada pemanfaatan potensi desa.

Pidato teks manuskrip Gubernur Jawa Tengah Tentang Pembangunan Ekonomi dalam Frame Bali Ndeso Mbangun Deso mempunyai kecenderungan disajikan dengan menggunakan porsi yang tidak terlalu panjang, ada keseimbangan yang proporsional antara pembukaan, isi dan penutup selain itu menampilkan judul pidato yang baik, didukung dengan mengguakan banyak data pendukung yang menggambarkan argumentasi yang jelas dan rasional, pilihan gaya bahasa yang halus serta mampu mengungkapkan gagasan dan ide yang actual menyentuh akar permasalahan langsung serta berpotensi secara efektif menyelesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dixon-Krauss, Lisbeth (2000) A. Mediation Model for Dynamic Literacy Instruction. Available on: <http://www.psych.hanover.edu/vygotsky/Kraus.html>. [17 Desember 2000].
- Di Yanni, Robert and Pat C. Hoy (1995) The Scriber Handbook for Writing. Boston: Allyn & Bacon.
- Little John, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. Teori Komunikasi (theories of human communication) edisi 9. Jkt. Salemba Humanika.
- Naskah Sambutan Gubernur Jawa Tengah Pada Pengambilan Sumpah Jabatan dan Pelantikan Pejabat Eselon di Lingkungan Pemprop Jateng Juli 2009, Biro Humas Jateng
- Peurson, C.A. Van. (1985) Susunan Ilmu Pengetahuan: Suatu Pengantar Filsafat. Jakarta: Gramedia.
- Ranard, A. Donald and Margo Pflieger (1993). Language and Literacy Education for Southeast Asian Refugees. In Eric Digest [On Line] Vol. EDO-LE-93-06, September 1993; 5pages. Available on: <http://edu.NCLES-CAL/html> [02 Februari 2001].
- Rapar, Jan Hendrik (1996) Pengantar Logika: Asas-asas Penalaran Sistematis. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius. Rusyana, Yus (1984) Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan. Bandung: CV Diponegoro.
- Suherli (2007) Menulis Karangan Ilmiah: Teori dan Aplikasi. Jakarta: CV Arya Duta.